

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputusan pendanaan yang tepat akan mempengaruhi kinerja perusahaan, karena setiap sumber dana memiliki keuntungan dan juga risiko yang berbeda. Manajer keuangan berusaha memaksimalkan kesejahteraan investor dengan cara membuat berbagai keputusan dan kebijakan keuangan yaitu keputusan pendanaan (*financing decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan kebijakan dividen (*dividend policy*). Ketiga keputusan keuangan tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan.¹

Teori *intellectual capital* merupakan petunjuk untuk mengelola aset tak berwujud dan memfasilitasi kesuksesan melalui keuntungan persaingan yang berkelanjutan untuk memimpin perusahaan dan organisasi. Para praktisi menganggap aset tak berwujud merupakan faktor yang menentukan kesuksesan perusahaan. Pengembangan teori di bidang *intellectual capital* didasarkan pada penelitian antar disiplin ilmu. Untuk memahami penciptaan nilai organisasi, perlu memperhatikan aset tak berwujud dan *intellectual capital* sebagai perbedaan jenis-jenis pengetahuan dan untuk mencapai pengetahuan yang ada dalam bentuk yang berbeda dan operasional yang berbeda.

Pentingnya peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan perusahaan menekankan pada semakin pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan. Aset tidak berwujud merupakan komponen *intellectual capital* yang penting dan memiliki dampak yang sangat nyata bagi perusahaan. Contoh dari peran atau manfaat aset tidak berwujud bagi

¹ Rindu Rika Gamayuni, Pengaruh *Intangible Asset*, Kebijakan Keuangan, dan Kinerja Keuangan, Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Universitas Lampung, 2010, hal. 1-2.

perusahaan adalah penelitian dan pengembangan menghasilkan teknologi baru yang dapat membuat operasi perusahaan lebih efisien.

Oleh karena itu, praktik pengelolaan aset tidak berwujud meningkat secara dramatis. Konsekuensinya adalah nilai aset tidak berwujud meningkat dan menjadi perhatian penting, sedangkan nilai aset berwujud menurun secara substansial. Pada tahun 2000-an, nilai aset tidak berwujud mendominasi nilai pasar perusahaan di pasar modal Amerika, yaitu bernilai sekitar 80% dari nilai pasar perusahaan. Di Inggris, besarnya nilai aset tidak berwujud adalah 60% dari nilai pasar perusahaan. Di Asia, perkembangan nilai aset tidak berwujud juga memiliki tren positif.² Tabel berikut menunjukkan perbedaan tersebut :

Tabel 1.1
Perbedaan Penyajian Nilai Aset Tidak Berwujud Perusahaan Dalam Negeri Dan Luar Negeri

No	Perusahaan Dalam Negeri		Perusahaan Luar Negeri	
	Nama Perusahaan	INTAV	Nama Perusahaan	INTAV
1.	Astra Agro ³	0,3%	Coca Cola ⁴	14%
2.	PT Akasha Wira International Tbk ⁵	0,3%	Amazon.com ⁶	6%
3.	PT AKR Corporindo Tbk ⁷	0,2%	American Airlines ⁸	14%
4.	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk ⁹	1,1%	Akamai Tech. ¹⁰	33%
5.	PT Aneka Tambang Tbk ¹¹	0,6%	Autodesk, Inc. ¹²	22%

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan masing-masing perusahaan.

² Letsa Soraya dan M. Syafruddin, Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010), *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor2, 2013, hal. 1-2.

³ Laporan Keuangan Tahunan PT. Astra Agro Lestari, Tbk tahun 2014.

⁴ Laporan Keuangan Tahunan Coca Cola tahun 2014.

⁵ Laporan Keuangan Tahunan PT Akasha Wira International Tbk tahun 2014.

⁶ Laporan Keuangan Tahunan Amazon.com tahun 2014.

⁷ Laporan Keuangan Tahunan PT AKR Corporindo Tbk tahun 2014.

⁸ Laporan Keuangan Tahunan American Airlines tahun 2014.

⁹ Laporan Keuangan Tahunan PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk tahun 2014.

¹⁰ Laporan Keuangan Tahunan Akamai Tech. tahun 2014.

¹¹ Laporan Keuangan Tahunan PT Aneka Tambang Tbk tahun 2014.

¹² Laporan Keuangan Tahunan Autodesk, Inc. tahun 2014.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perusahaan yang berbasis di luar negeri memperhitungkan nilai aset tidak berwujud dengan presentase lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan di dalam negeri khususnya perusahaan yang terdaftar di pasar saham Indonesia.

Perusahaan di Indonesia banyak yang masih menggunakan akuntansi tradisional yang menekankan pada penggunaan aset berwujud. Mereka belum dapat menunjukkan nilai lebih yang sebenarnya mereka miliki yaitu salah satunya adalah yang berasal dari ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat digunakan dalam memproduksi sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat. Padahal seiring dengan perubahan ekonomi yang memiliki karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga aset tidak berwujud perlu dikembangkan lagi. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar terhadap mereka.¹³

Teori Flamholtz oleh *Committe on Human Resourcess Accounting* pada tahun 1973 menyebutkan bahwa setiap individu membawa atribut tertentu ke dalam organisasi, kemampuan memahami seperti inteligen, kepribadian untuk mencapai suatu prestasi. Atribut individu ini merupakan sumber dari determinan menentukan nilai yang berkaitan dengan kerja, dalam hal ini termasuk sebagai *goodwill* sebuah perusahaan serta kemampuannya digunakan pada bagian penelitian dan pengembangan.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori ini menyebutkan bahwa aset tidak berwujud penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan. Namun kenyataannya masih banyak perusahaan, khususnya di Indonesia yang tidak terlalu memperhatikan pelaporan tentang aset tidak berwujud dengan tidak mencantumkan aset tidak berwujud dalam laporan keuangannya. Hal inilah yang menarik perhatian

¹³ Fransiskus Randa dan Ariyanto Solon, Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi*, Vol 10 No 1 April 2012, Fakultas Ekonomi UAJ Makassar, 2012, hal. 24.

¹⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 388.

peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh aset tidak berwujud, penelitian dan pengembangan terhadap nilai perusahaan.

Pada akuntansi tradisional, perusahaan dinilai berdasarkan besarnya nilai aset berwujud yang dimiliki. Namun, pada era ekonomi berbasis pengetahuan aset tidak berwujudlah yang digunakan untuk menilai perusahaan. Laporan keuangan berdasarkan akuntansi tradisional diakui gagal dalam menggambarkan cakupan luas pengkreasian nilai aset tidak berwujud sehingga menimbulkan peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan tersebut. Penekanan pada pentingnya nilai dan penyajian informasi aset tidak berwujud telah mengubah cara perusahaan dinilai. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi tersebut adalah dengan menyajikan perbedaan antara nilai buku akuntansi dan nilai pasar perusahaan pada laporan keuangan. Karena perbedaan tersebut mengindikasikan adanya *unexplained value* atau nilai aset tidak berwujud yang tidak dilaporkan.

Aktiva tidak berwujud adalah aktiva yang tidak memiliki substansi fisik, tetapi muncul sebagai akibat dari hak rite atau kontrak. Dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)* 3 disebutkan sebagai suatu *non monetary assets* tanpa substansi fisik yang harus dapat diidentifikasi (*identifiable*), misalnya muncul dari kontrak atau hak rite lainnya dan dapat dipisahkan (*separable*). Sementara menurut PSAK Nomor 19 tahun 2011 tentang aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan kriteria aktif.¹⁵

The Financial Accounting Standards Board (FASB) pun belum mengambil langkah-langkah yang memungkinkan aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal dikapitalisasi. Dengan beberapa pengecualian, standar akuntansi mensyaratkan bahwa aset tidak berwujud yang dihasilkan

¹⁵ Imam Setijawan, Pengaruh Asset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan, *Aset*, Vol. 13 No. 2, September 2011, ISSN 1693-928X, 2011, hal. 140.

secara internal diperlakukan sebagai beban. Oleh karena itu, tidak dijelaskannya *unexplained value* mengurangi kredibilitas laba yang dilaporkan dan berdampak pada lemahnya hubungan antara laba dengan penilaian harga saham perusahaan. Meskipun aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. *Unexplained value* tersebut biasanya berasal dari aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan. Salah satu penyebab adanya *unexplained value* adalah ketidakkonsistenan standar akuntansi terkait pengukuran dan pelaporan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan. Salah satu contohnya adalah ketidakjelasan perlakuan aset tidak berwujud baik yang dihasilkan secara internal maupun dari kombinasi bisnis (merger atau akuisisi) apakah akan dikapitalisasi atau dibebankan.¹⁶

Penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Dalam *value creation*, format yang terukur/berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*). Hal ini dapat dicontohkan, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pelayanan yang baik akan memuaskan pelanggan sehingga terwujud pelanggan yang setia.

Aset tidak berwujud memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi perusahaan serta dalam menentukan nilai pasar perusahaan. Salah satu wujud dari peran penting tersebut dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan yang menghasilkan inovasi serta sebagai landasan untuk meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan dan *stakeholders*. Pengetahuan juga bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas dan kompetensi karyawan yang telah diberi tanggung jawab. Manfaat yang diperoleh perusahaan dari meningkatnya kompetensi karyawan dan adanya inovasi adalah meningkatnya *competitive advantage*. Akibatnya, semakin

¹⁶ Letsa Soraya dan M. Syafruddin, *Op. Cit*, hal. 2.

tinggi nilai aset tidak berwujud, maka semakin tinggi pula nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, aset tidak berwujud perlu dilaporkan dalam neraca untuk menyediakan informasi akuntansi yang relevan mengenai nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Sedangkan penelitian dan pengembangan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Di Amerika Serikat, hasil penelitian Gleason dan Klock menunjukkan bahwa *research and development intensity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan investasi utamanya dalam bentuk aset tidak berwujud, seperti aktivitas litbang, akan mampu menciptakan daya saing yang berdampak pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, dimana semakin besar investasi tersebut maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.¹⁷

Perusahaan di Indonesia tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset tidak berwujud dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, laporan keuangan dianggap tidak handal dan relevan dalam pengambilan keputusan oleh investor. Fenomena aset tidak berwujud mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Namun, definisi aset tidak berwujud berdasarkan PSAK dibatasi oleh ruang lingkup yang terbatas dari pelaporan aset tidak berwujud dan tidak membahas aset tidak berwujud sebagai *unexplained value* atau *hidden reserve*.¹⁸

Penelitian tentang aset tidak berwujud telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun dalam negeri. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak menguji perkembangan aset tidak berwujud sebagai *unexplained value* dan apakah komponen-komponen aset tidak berwujud secara individual (seperti *brand value*, penelitian dan pengembangan, *intellectual capital*, dan *human capital*) dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 4.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 2.

Dari hasil penelitian terdahulu diperoleh beberapa perbedaan hasil penelitian antara lain dalam penelitian Soraya dan Syafruddin dan penelitian Pramundityo dan Chariri serta hasil penelitian Fransiskus dan Solon dan juga hasil penelitian Jeffy Wiradinata dan Baldric Siregar menunjukkan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan, penelitian dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Namun dalam penelitian Imam Setijawan dan Budi Artinah menunjukkan bahwa nilai aset tidak berwujud sebuah perusahaan yang diindikasikan dengan goodwill tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Dan juga biaya penelitian dan pengembangan yang diindikasikan dengan nilai biaya aktiva tidak berwujud terbukti berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan namun dengan arah yang negatif. Berdasarkan beberapa inkonsistensi hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik meneliti permasalahan nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil berjudul **“Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan R&D Terhadap Nilai Pasar Perusahaan Pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang aset tidak berwujud telah banyak dilakukan baik di luar negeri maupun dalam negeri. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak menguji perkembangan aset tidak berwujud sebagai *unexplained value* dan apakah komponen-komponen aset tidak berwujud secara individual (seperti *brand value*, penelitian dan pengembangan, *intellectual capital*, dan *human capital*) dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, yang menyatakan menganalisis keterkaitan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014?
2. Apakah terdapat pengaruh R&D terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai aset tidak berwujud dan R&D terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh R&D terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh nilai aset tidak berwujud dan R&D terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk peneliti selanjutnya / kalangan akademisi : hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai studi komparatif bagi peneliti yang mendalami masalah ini. Serta memberikan kontribusi untuk memperkaya wacana dan referensi seputar pengaruh nilai aset tidak berwujud dan R&D terhadap nilai pasar perusahaan. Dan diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendulang inspirasi positif dan kreatif yang kemudian berdampak perbaikan kinerja sebuah perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Untuk perusahaan

Dengan adanya informasi mengenai betapa pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan, diharapkan perusahaan-perusahaan Indonesia mengungkapkan nilai aset tidak berwujud, termasuk *unexplained value* nya, dalam neraca untuk menghasilkan informasi keuangan yang lebih handal dan relevan, serta perusahaan-perusahaan Indonesia perlu mengambil inisiatif untuk menilai aset tidak berwujud yang mereka miliki dan mengungkapkannya secara sukarela kepada publik.

b. Untuk Praktisi

Bagi pembuat peraturan, pembuat kebijakan, dan pembuat standar sebaiknya melihat kembali dan mengusulkan peraturan dan standar akuntansi baru untuk pelaporan dan pengungkapan informasi keuangan perusahaan, terutama terkait dengan perlakuan aset tidak berwujud.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian yang berada sebelum tubuh karangan yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan Teoritis

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini. Yang meliputi teori tentang aset tidak berwujud, teori tentang R&D, teori tentang nilai perusahaan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji asumsi klasik dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, statistik deskriptif responden, hasil uji asumsi klasik, analisis data dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yakni buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.